

REPOSISI PENDIDIKAN KELUARGA BAGI ANAK GENERASI ALFA

by Rohimin Rohimin

Submission date: 24-Oct-2022 04:19PM (UTC+0700)

Submission ID: 1933841556

File name: REPOSISI_PENDIDIKAN_KELUARGA_BAGI_ANAK_GENERASI_ALFA.pdf (256.36K)

Word count: 10697

Character count: 67259

REPOSISI PENDIDIKAN KELUARGA BAGI ANAK GENERASI ALFA

Oleh
Rohimin
Guru Besar pada IAIN Bengkulu
rohimin@iainbengkulu.ac.id

Abstract: Repositioning Family Education for the Alpha Generation. This paper aims to make efforts to reposition family education for alpha generation children and try to find out how the concepts and constructive applications in educating Alfa generation children in the context of Family Education according to the Koran. The research approach and data analysis were carried out with a historical and descriptive-philosophical approach to the reading results that were found, especially towards the main instructions of the message of the Koran. The alpha generation of children is demographically-sociologically assumed in children born after 2010, the generation that is directly digital literate technology. Parents of children born in this stretch of time are actually required to be ready and alert to the care of the alpha generation in digital settings. The nature and characteristics of alpha generation are individualistic and anti-social. To educate children of the alpha generation of parents, parents must really be able to prepare themselves specifically to carry out parenting and education of children who are similar and in line with the era they are facing. Family Education (PK) for Alfa generation children according to the Koran is not enough just to reward (reward) and punishment (fanishment), but it needs to be followed by love (mahabbah), help-help (Ta'awun), Togetherness (musawah), and brotherhood (muakhhah). These concepts are no longer a social community concept, but have become a concept of education in the family, especially for Alfa generation children.

Keywords: *repositioning, family education, children, alpha generation*

Abstrak: Reposisi Pendidikan Keluarga Bagi Generasi Alfa. Tulisan ini bertujuan melakukan upaya reposisi Pendidikan keluarga bagi anak generasi alfa dan mencoba menemukan bagaimana konsep dan aplikasi konstruktif dalam mendidik anak generasi Alfa dalam konteks Pendidikan Keluarga menurut al-Quran. Pendekatan penelitian dan analisa data dilakukan dengan pendekatan historis dan deskriptif-filosofis terhadap hasil bacaan yang ditemukan, khususnya terhadap petunjuk utama pesan al-Quran. Anak generasi alfa secara demografis-sosiologis diasumsikan pada anak yang lahir setelah tahun 2010, generasi yang langsung melekat teknologi serba digital. Orang Tua anak yang lahir dalam rentangan waktu ini sejatinya dituntut siap dan siaga asuh generasi alfa dalam suasana digital. Sifat dan karakteristik generasi alfa bersifat individualistik dan anti sosial. Untuk mendidik anak usia generasi alfa orang tua memang harus betul-betul dapat menyiapkan dirinya secara khusus untuk melakukan pengasuhan dan pendidikan anak yang senada dan seiring dengan era yang sedang mereka hadapi. Pendidikan Keluarga (PK) untuk anak generasi Alfa menurut Al-Quran tidak cukup hanya dengan penghargaan (reward) dan hukuman (fanishment), namun perlu diikuti dengan cinta kasih (mahabbah), tolong-menolong (Ta'awun), Kebersamaan (musawah), dan persaudaraan (muakhhah). Konsep-konsep ini tidak lagi menjadi konsep sosial kemasyarakatan, tetapi telah menjadi konsep pendidikan dalam keluarga, khususnya bagi anak Generasi Alfa.

Kata kunci : *reposisi, pendidikan keluarga, anak, generasi alfa*

Pendahuluan

Institusi keluarga dan pendidikan keluarga dalam Islam merupakan titah agama dan sekaligus menjadi instrumen penting dalam membentuk dan meneruskan generasi (zhurriyat).¹ Agama memberi tanggung jawab maksimal kepada institusi keluarga untuk melahirkan generasi yang kuat.²

Dalam menjalani tanggung jawab besar di atas, di era digital keluarga dan pendidikan keluarga sedang dihadapi dengan keberadaan generasi alfa, sebuah generasi yang berhadapan langsung dengan era digital. Keberadaan masing-masing anggota keluarga, terutama keluarga inti berhadapan dan berada dalam dunia maya digitalnya masing-masing, sehingga terjadi individualisasi, defungsionalisasi, dan diskomunikasi keluarga, antara anggota keluarga tidak lagi terjadi kehangatan emosi dan komunikasi. Kenyataan semacam ini pada gilirannya akan menggerus kebersamaan keluarga. Globalisasi dan digitalisasi, milenialisasi dan revolusi informasi yang berkembang begitu cepat dan dahsyat melahirkan generasi alfa yang takterhidarkan dari pengaruh negatif media sosial. Dari persentuhan ini manakala tidak dihadapi dan disikapi dengan bijak bisa merubah pola dan gaya hidup yang modern tanpa filter dan kontrol. Dari kenyataan ini maka adaptasi, kolaborasi, pola dan model pen-

didikan keluarga mutlak perlu dilakukan penyesuaian dan reposisi.

Dalam konteks pendidikan keluarga, semangat orang tua dan anak generasi alfa saat ini untuk belajar agama cenderung cukup tinggi. Tetapi manakala pembelajaran agamanya tidak diimbangi dengan kemampuan memahami agama itu sendiri secara baik, runtun, dan bersandar kepada tradisi pembelajaran agama yang bisa dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan (ar-riwayah wa al-isnad) bisa saja menjadi radikal, tertutup, dan merasa benar sendiri, Karena materi agama yang diterimanya lebih banyak melalui media sosial (digital). Anak lebih banyak belajar agama dan mendapat informasi agama melalui proses digitalisasi media sosial. Oleh sebab itu, dalam tradisi pendidikan Islam, belajar kepada guru, ustadz, atau kiai yang tepat jauh lebih baik dan dapat dipertanggung jawabkan, pendidikan semacam ini dan pembelajaran berbasis buku (kitab) yang standar (mu'tabarah) mempunyai peran yang sangat penting untuk mendukung gagasan literasi digital.

Revolusi informasi era digital memang harus disikapi oleh orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Perkembangan teknologi dan kemajuan informasi yang terus berkembang dan berkembang begitu pesat dewasa ini telah mengubah wacana dan diskursus semua perilaku, gaya, dan pola pikir, pola hidup manusia modern untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok-kelompok sosialita dan trend masa kini. Hadirnya media sosial harus juga dijadikan sebagai peluang untuk mengembangkan pendidikan dalam keluarga dan pada sisi lain juga harus dipandang sebagai tantangan. Karena media sosial bagaikan dua sisi mata pisau dan juga bagaikan dua sisi mata uang. Apabila tidak bisa dan tidak mau melakukan literasi dan edukasi dalam pemanfaatannya, maka dia akan melukai dan mem-

¹Lihat Q.S. at-Tahrim/66: 6.

²Lihat Q.S. an-Nisa/4: 9, "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka". Ayat ini menegaskan agar tidak meninggalkan generasi yang lemah (dzurriyyatan dhi'afan), lemah ekonomi, iman (akidah), ilmu pengetahuan, dan akhlak mulia. Namun, orang tua wajib mendidik anak-anaknya lebih dahulu dengan akidah yang kuat sejak dini, ketaatan dalam ibadah, dan keutamaan dalam akhlak mulia. (lihat Q.S. Luqman/ 31:13-19). Kecukupan ekonomi hanyalah untuk memenuhi kebutuhan dasar (basic needs), tapi belum bisa menyelamatkan dari keburukan dan kekesengsaraan (lihat Q.S. at-Tahrim/66: 6).

Dalam konteks pendidikan keluarga, orang tua sebagai pendidik utama memiliki peran multifungsi. Menjadi orang tua bagi generasi alfa era digital seperti sekarang ini - semakin kompleks dan perlu inovasi, tidak lagi segampang menjadi orang tua pada era-era sebelumnya. Orang tua tidak hanya sekedar pemberi kecukupan nafkah keluarga. Tetapi orang Tua juga dipandang sebagai Perencana pendidikan anak, pengawas pendidikan anak, sebagai guru kedua di rumah, motivator, dan sumber inspirasi.

belah diri sendiri, sementara bagi generasi alfa, media sosial merupakan dua sisi mata uang yang takterpisahkan. Perkembangan era digital dan media sosial satu sisi bisa memperkuat bangunan kemanusiaan sebagai sebuah bangsa, tetapi di sisi lain juga dengan mudahnya masyarakat terpengaruh oleh arus informasi yang beredar, sehingga potensi perpecahan juga mudah tersulut.

Di era revolusi industri digital sekarang ini, semua aktifitas manusia berkaitan dengan teknologi, konsekuensi lanjut pada gilirannya akan mempengaruhi kebijakan publik, agama, dan perilaku beragama. Keberagaman masyarakat kadangkala berbenturan dengan norma mainstream agama. Perkembangan teknologi dan kemajuan informasi yang begitu pesat telah mengubah semua perilaku, gaya, dan pola pikir manusia modern, terutama dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan berbagai kelompok-kelompok sosialita dan trend masa kininya. Sehingga dapat menggeser tatanan keluarga, dari tatanan tradisional-konvensional berubah menjadi tatanan keluarga digital-milenial. Dunia hari ini kenyataannya sedang menghadapi fenomena disruption (disrupsi), situasi di mana pergerakan dunia industri atau persaingan kerja tidak lagi linear. Perubahannya sangat cepat, fundamental dan dengan mudah mengacak-acak pola tatanan lama untuk menciptakan tatanan baru.

Pasca perang dunia II, yang berlangsung kurang lebih selama 6 tahun (1939-1945), penduduk dunia dapat dikelompokkan pada empat generasi :

1. Generasi yang sering disebut dengan generasi Baby Boomers, generasi yang lahir pada kurun waktu 1946-1964,
2. Generasi X yang lahir pada rentang waktu tahun 1965-1976.
3. Generasi Y atau generasi Milenial. Generasi pertama yang berinteraksi dengan teknologi

sejak kecil, namun masih bersinggungan dengan nilai-nilai tradisional dalam keluarga.

4. Generasi Alfa, generasi yang lahir dari generasi sebelumnya, yakni Generasi Milenial dan lahir di atas tahun 2010. Generasi milenial ini generasi yang memiliki ciri khas, generasi melek digital, yakni generasi yang sangat dekat dengan teknologi. Gawai yang mereka hadapi dan mereka gunakan sudah menjadi bagian dari hidup mereka sepenuhnya. Mereka tumbuh dengan gawai di tangan dan sangat tergantung dengan benda tersebut serta dapat menguasainya dengan mudah.⁴

Dalam klasifikasi generasi era digital, generasi ini disebut native digital, generasi yang lahir ketika era digital telah berkembang pesat. Adapun generasi satunya disebut digital immigrant. Generasi ini lahir ketika terjadi proses transformasi digital. Lahir ketika era internet belum berkembang pesat bahkan belum ada perkembangan internet, kemudian saat ini dihadapkan pada era di mana generasi asli digital atau native digital juga menghadapinya. Kelompok digital immigrant inilah yang sadar akan tantangan perkembangan digital bagi masa depan bangsa dan generasi mudanya sehingga terus mendorong literasi digital agar generasi Z tidak terlalu terbius dengan virus digital dan segala sesuatu yang mengiringinya. Namun, kelompok digital immigrant juga tidak sedikit yang terpengaruh dengan gaya kehidupan generasi milenial.⁵

Generasi Alfa sebagai generasi yang lahir dari generasi sebelumnya, yakni Generasi Milenial dan lahir di atas tahun 2010 berada pada arus migrasi generasi yang memiliki karakter khusus dan

⁴Yanuar Surya Putra, Theoretical review : Teori Perbedaan generasi, Jurnal : Among Makarti vol. 9, No. 18, 2016, hlm. 130. Pengelompokan generasi dan komposisi penduduk setiap generasi bisa saja akan mengalami perubahan seiring dengan kemajuan zaman. Pengelompokan dan komposisi generasi alfa (alfa generation) tidak terlepas dari faktor kemajuan tersebut.

berbeda dengan generasi awal milenial (native digital). Generasi milenial adalah generasi yang memiliki ciri khas, generasi melek digital, yakni generasi yang sangat dekat dengan teknologi. Gawai yang mereka hadapi dan mereka gunakan sudah menjadi bagian dari hidup mereka sepenuhnya. Mereka tumbuh dengan gawai di tangan dan sangat tergantung dengan benda tersebut serta dapat menguasainya dengan mudah.⁶

Sebagaimana diketahui, era digital tidak memungkiri bahwa yang selama ini berkembang justru wacana-wacana keagamaan yang kontra-produktif, karena agama yang seharusnya bisa memperkuat persaudaraan (ukhuwah) pada berbagai elemen bangsa, tetapi justru menjadi pemicu terjadinya perpecahan di antara anak bangsa. Perkembangan pesat dunia digital manakala salah dalam menilai dan tidak bijak dalam beradaptasi akan memberi dampak yang negatif dan perlu diperhatikan, baik pada anak maupun keluarga secara keseluruhan. Jika tidak bisa dikelola dengan baik akan membahayakan kondisi keluarga tersebut. Adanya platform media sosial pun disebut secara tidak langsung juga memiliki dampak pada anak. Banyak anak yang menghabiskan waktunya dengan gawai untuk berselancar di media sosial, bahkan mengganggu waktu belajarnya.

Di Indonesia dalam konteks kekinian, sejak pertengahan 2015, proliferasi dan penyebaran berita bohong atau hoaks (hoax), berita palsu (fake news), dan ujaran kebencian (hate speech) semakin meningkat, khususnya melalui situs internet dan media sosial.⁷

Data Kemkominfo menyebutkan, jumlah pengaduan masyarakat terkait konten negatif di situs, media sosial, aplikasi telpon pintar dan lain-lain meningkat hampir sembilan kali lipat pada tahun 2017. Pada tahun yang sama, terbongkar pula sindikat saracen yang aktif memperjual belikan hoaks dan ujaran kebencian. Hal

ini mengindikasikan bahwa peredaran hoaks di dunia maya merupakan wujud politik ancaman yang berpotensi memecah belahkan bangsa dan menggoyahkan stabilitas keamanan nasional.⁸

Berangkat dari berbagai persoalan dan sejumlah asumsi di atas dan atas dasar pemikiran arus deras informasi di era digital yang menuntut masyarakat lintas generasi agar cerdas dalam menangkap konten-konten yang bertebaran di dunia maya, baik melalui portal atau situs berita maupun media sosial, serta perkembangan digital dalam dunia pendidikan yang dipandang sebagai salah satu langkah mewujudkan gagasan literasi digital, maka penulis mencoba menawarkan pemikiran prepentif-edukatif reposisi pendidikan keluarga bagi generasi alfa. Reposisi ini sebagai upaya tawaran dalam memosisikan keluarga sebagai institusi pendidikan utama.

Pembahasan

A. Pendidikan Keluarga

Pendidikan biasanya oleh para ahli sering dikelompokkan menjadi tiga macam kelompok

⁶Dalam Teori Generasi disampaikan, Sosiolog asal Hungaria bernama Karl Mannheim. Dalam esainya berjudul *The Problem of Generations* (1923), mendefinisikan, Generasi sebagai sebuah kelompok yang terdiri dari individu dengan kesamaan rentang usia, berpengalaman mengikuti peristiwa sejarah penting dalam suatu periode waktu yang sama. Generasi Baby Boomers lahir pada kurun waktu 1946-1964, Generasi X lahir pada tahun 1965-1976. Sementara Generasi Y atau generasi Milenial adalah generasi pertama yang berinteraksi dengan teknologi sejak kecil, namun masih beringgung dengan nilai-nilai tradisional dalam keluarga. Adapun Generasi Alfa adalah generasi yang lahir dari generasi sebelumnya yakni Generasi Milenial. Generasi ini memiliki ciri khas yakni sangat dekat dengan teknologi. Gawai sudah menjadi bagian dari hidup mereka sepenuhnya. Mereka tumbuh dengan gawai di tangan, sangat ketergantungan dengan benda tersebut dan dapat menguasainya dengan mudah (<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/12/22/p1d52f282-ibu-zaman-now-dituntut-siap-asuh-generasi-alfa>). Diakses 26 November 2018).

⁷Dalam dan dari Wikipedia bahasa Indonesia, sebagai ensiklopedia bebas, Gawai (bahasa Inggris: gadget) dinarasikan sebagai, suatu peranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis yang secara spesifik dirancang lebih canggih dibandingkan dengan teknologi yang diciptakan sebelumnya. Perbedaan gawai dengan teknologi yang lainnya adalah unsur kebaruan yang berukuran lebih kecil. Sebagai contoh: Komputer merupakan alat elektronik yang memiliki perbaruan berbentuk gawainya yaitu laptop/notebook/netbook. Telepon rumah merupakan alat elektronik yang memiliki perbaruan berbentuk gawainya telepon seluler. (lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Gawai>, diakses pada tanggal 26 November 2018).

⁸Budi Gunawan dan Barito Mulyo Ratmono, *Kebohongan di Dunia Maya, Memahami Teori Dan Praktik-praktiknya Di Indonesia*, Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), Jakarta, 2018, hlm. 1.

⁹Budi Gunawan dan Barito Mulyo Ratmono, *Kebohongan di Dunia.....*, hlm. 3.

pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal.⁹ Untuk pendidikan anak generasi alfa dalam tulisan ini difokuskan pada pendidikan informal, masuk dalam ruang lingkup pendidikan keluarga dan menjadi tanggung jawab orang tua inti dan keluarga dekat sekitar. Pendidikan keluarga dipandang sebagai lembaga pendidikan ideal untuk pendidikan anak dan orang tua yang dianggap sebagai sosok teladan yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Keteladanan dan kepribadian orang tua dipandang sebagai guru yang hidup sepanjang masa bagi anak-anaknya. Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan tempat berinteraksi anggota keluarga, terutama bagi anak-anak sebagai anggota keluarga memiliki peran dan pengaruh besar bagi mereka.

Pendidikan merupakan jendela pembuka bagi mimpi-mimpi dan cita-cita seseorang di dalam menjalani hidup,¹⁰ pintu gerbang utama menuju cakrawala dunia. Pendidikan adalah proses pengejawantahan ilmu pengetahuan dari pendidik kepada pewaris ilmu, dari generasi ke generasi. Sekolah bisa saja terbatas pada satuan pendidikan tertentu tetapi belajar adalah proses seumur hidup. Manusia yang terlatih dan terdidik akan mampu hidup dan beradaptasi dalam berbagai situasi dan lingkungan, berani tampil di depan publik, dapat hidup pada suatu masa dan strata sosial manapun, dan mampu bersaing di era global. Pemahaman arti penting pendidikan semacam ini hendaknya merupakan bagian dari pemahan keluarga dan menjadi bagian dari penyiapan pendidikan dalam keluarga. Transformasi pendidikan dalam keluarga diformulasi sebagai bagian dari transformasi yang sedang terjadi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan berkaitan dengan arus globalisasi yang sedang terjadi, terutama perkembangan digital. Orang Tua generasi alfa sebagai pelaku pendidikan dalam

keluarga menjadi orang yang paling berkompeten untuk meng-install pendidikan generasi alfa.

Perkembangan teknologi dan kemajuan informasi yang begitu pesat dewasa ini telah mengubah semua perilaku, gaya, dan pola pikir manusia modern untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok-kelompok sosialita dan trend masa kini. Pada saat ini dengan fenomena generasi alfa yang ada, menjadi waktu yang tepat bagi setiap keluarga generasi alfa yang ada untuk menuntaskan transformasi keluarga dari keluarga konvensional menjadi keluarga modern. Transformasi ini juga seharusnya menjadi salah satu agenda besar proyek kebangsaan sebuah negara, yaitu mewujudkan tatanan masyarakat dengan berfokus pada mewujudkan persamaan hak privat, publik, dan politik bagi warga negara, baik pria maupun wanita. Orientasi dan stigma dinamis, progresif, dan evolutif bagi generasi alfa menjadi bagian utama dalam pendidikan generasi alfa dalam keluarga.

Peran keluarga terhadap pendidikan anak generasi alfa era milenial begitu urgen, anak yang belajar pada suatu satuan pendidikan secara otomatis menjadi tanggung jawab keluarga. Keluarga berperan sebagai alat kontrol terhadap pendidikan anak-anak, banyak kasus negatif terjadi -dalam proses pendidikan seorang anak- ketika keluarga hanya sebatas "menitipkan" anak-anak mereka untuk dididik oleh para guru di sebuah sekolah. Sekolah bukanlah tempat penitipan anak, tetapi lembaga yang memiliki peran untuk mendidik dan mencerdaskan anak. Paradigma semacam ini sering kali kurang dipahami oleh keluarga yang seharusnya berkewajiban membantu lembaga pendidikan sekolah untuk peningkatan kecerdasan anak-anak mereka di sekolah. Du-

⁹Lihat UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1.

¹⁰Ahmad Barizi, Pendidikan Integratif, Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam, UIN-Maliki Press, 2011, hlm. 32.

kungan orang tua dan keluarga untuk memberi penguatan mental dan kasih sayang kepada anak-anak mereka dalam menempuh pendidikan di sekolah sangat dibutuhkan. Peran keluarga juga penting untuk memfiltrasi pengaruh buruk yang dihadapi oleh anak ketika berada di luar rumah.

Sekolah juga hendaknya selalu melibatkan orang tua siswa dalam berbagai kegiatan sekolah, terutama kegiatan pembentukan karakter siswa, laporan hasil perkembangan akademik siswa, dan sosialisasi mengenai peraturan-peraturan sekolah yang harus diketahui, terutama bagi para siswa baru. Sekolah juga hendaknya selalu berkoordinasi dengan komite sekolahnya dan keluarga untuk merangkul para orang tua siswa baru dalam memberi penjelasan mengenai perkembangan dan peningkatan kinerja guru serta hasil evaluasi peserta didiknya, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara konkret keluarga memiliki peran aktif terhadap perkembangan anak-anak dalam dunia pendidikan.

B. Pendidikan Bagi Generasi Milenial

Sebagaimana diketahui, para peneliti sosial, biasanya menyebutkan bahwa generasi milenial adalah generasi yang lahir di awal tahun 1980-an hingga awal tahun 2000-an. Generasi milenial adalah generasi yang lahir di era kemajuan teknologi dan informasi. Mereka menikmati berbagai kemudahan akses informasi, transportasi dan berbagai fasilitas modern lainnya yang tersedia saat itu, seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan, sekolah bertugas untuk mendidik siswa sebagai pendidik pertama dan orang tua adalah guru kedua. Seluruh aktivitas siswa tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru, karena siswa berada di sekolah hanya beberapa jam saja, sementara waktu yang tersisa lebih banyak dihabiskan ber-

sama keluarga di rumah. Kompleksitas masalah pendidikan anak di sekolah tidak bisa ditangani sekolah secara sepihak, tetapi menjadi tanggung jawab bersama. Guru dan orang tua atau sekolah dan keluarga adalah dua komponen peran yang saling membantu dan melengkapi. Dalam konteks keindonesiaan peningkatan mutu pendidikan sebagai acuan untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia perlu menjadi perhatian serius bagi pemerintah, terutama dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan Nasional.¹¹

Tugas mendidik anak yang diemban para orang tua tidak hanya terbatas pada pemenuhan hak-hak dasar anak, namun juga mencakup perencanaan pendidikan anak dalam jangka waktu panjang. Sebagai perencana Pendidikan anak, orang tua mempersiapkan dana pendidikan anak sebagai modal awal untuk investasi ilmu anak-anak di masa depan. Dana pendidikan dipersiapkan bisa dengan cara menabung atau bisa mengikuti program asuransi pendidikan anak secara berjangka. Pada tingkat satuan pendidikan Menengah pertama dan Menengah Umum atau Keterampilan, peran orang tua dibutuhkan untuk memilih jurusan, program atau sekolah favorit bagi anak-anak. Namun pada level ini, beberapa anak sudah cukup mampu untuk memilih

¹¹Sebelum tahun 1970-an, pembangunan semata-mata dipandang sebagai fenomena ekonomi saja. Pengalaman pada dekade tersebut menunjukkan adanya tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi gagal memperbaiki taraf hidup sebagian besar penduduknya. IPM diperkenalkan oleh United Nation Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan "Human Development Report (HDR)". IPM adalah indeks yang mengukur pembangunan manusia dari tiga aspek dasar, yaitu: 1. A Long and Healthy Life (umur panjang dan hidup sehat), 2. Knowledge (pengetahuan), dan 3. A Decent Standard of Living (standar hidup layak). Indeks ini kemudian pada 1990 dikembangkan oleh pemenang nobel India Amartya Sen dan seorang ekonom Pakistan Mahbub ul Haq, serta dibantu oleh Gustav Ranis dari Universitas Yaladan Lord Meghnad Desai dari London School of Economics. Sejak itu, indeks ini dipakai oleh Program pembangunan PBB pada laporan IPM tahunannya. Amartya Sen menggambarkan indeks ini sebagai "pengukuran vulgar" oleh karena batasannya. Indeks ini lebih berfokus pada hal-hal yang lebih sensitif dan berguna daripada hanya sekadar pendapatan perkapita yang selama ini digunakan. Indeks ini juga berguna sebagai jembatan bagi peneliti yang serius untuk mengetahui hal-hal yang lebih terinci dalam membuat laporan pembangunan manusianya.

sendiri sekolah yang disukainya. Peran orang tua terus berlanjut sampai anak-anak mandiri dan mampu untuk berdikari dan mengurus nasib dan masa depannya sendiri. Orang tua harus mengawasi keberlangsungan pendidikan anak secara terus menerus. Laporan pendidikan yang diterima setiap semester juga harus diperiksa secara teliti untuk memastikan bahwa anak-anak telah mencapai hasil yang maksimal dalam pelajaran di sekolah. Disisi lain, orang tua juga harus cerdas melihat jika prestasi anak di sekolah belum maksimal, bisa saja perhatian mereka teralihkan pada hal-hal lain seperti terlalu sering bermain games online pada gadget yang mereka miliki. Guru mentransferkan ilmu kepada siswa di sekolah, sementara di rumah para orang tua mengajarkan cinta kasih, pembentukan karakter, norma-norma, tata krama, dan nilai-nilai. Orang tua adalah guru kedua yang tidak hanya mengawasi anak pergi dan pulang sekolah tetapi berada tepat disisi anaknya di kala mereka membutuhkan. Anak-anak didorong untuk berprestasi dan meraih mimpi-mimpi mereka. Pesan-pesan positif harus diperdengarkan ke telinga anak-anak untuk memacu semangat mereka dalam belajar. Orang tua yang hebat adalah ketika anak-anaknya lemah dan putus asa, mereka hadir sebagai motivator dan sumber inspirasi bagi anak-anak. Ayah dan ibu dalam rumah tangga adalah suri tauladan yang akan diguguh dan ditiru anak-anak. Figur orang tua adalah representasi seorang anak untuk meraih sukses di masa depan.

C. Peran Pendukung Masyarakat

Masalah pendidikan memang tidak akan pernah selesai dibicarakan. Hal ini setidaknya didasarkan pada beberapa alasan : Pertama, merupakan fitrah setiap orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik sekalipun mereka kadang-kadang belum tau mana

sebenarnya pendidikan yang lebih baik itu. Oleh karena itu, sudah menjadi takdirnya pendidikan itu tidak akan pernah selesai. Kedua, teori pendidikan akan selalu ketinggalan zaman, karena dia dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada setiap tempat dan waktu. Karena adanya perubahan itu, maka masyarakat tidak pernah puas dengan teori pendidikan yang ada. Ketiga, perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap ketidakpuasan seseorang dengan keadaan pendidikan, sehingga pada suatu saat seseorang telah puas dengan sistem pendidikan yang ada - karena sesuai dengan pandangan hidupnya - dan pada saat yang lain seseorang terpengaruh kembali oleh pandangan hidup yang lainnya - yang semula dianggap memuaskan tersebut. Di sisi lain, ilmu pendidikan sering menggunakan jasa-jasa dari ilmu-ilmu lainnya. Jika ilmu-ilmu yang berkontribusi terhadap pendidikan berkembang pesat, maka ilmu pendidikan dengan berbagai cabangnya juga akan ikut berkembang secara dinamis.¹²

Masalah pendidikan keluarga merupakan bagian dari masalah umum pendidikan dan sekaligus menjadi masalah sosial. Dinamika, kemajuan, dan inovasi pendidikan seiring dengan masalah pendidikan itu sendiri, terutama dalam dunia pendidikan keluarga generasi alfa, dimana masalah digital dan media sosial telah menjadi masalah tersendiri untuk diadaptasikan dan disikapi secara bijak. Terhadap generasi alfa ini, perlu disadari dan mendapat perhatian khusus dari Orang tua dan semua anggota keluarga sejak dini. Bahkan keterlibatan peran masyarakat secara sinergis menjadi landasan dan prinsip utama era digital. Asumsi dan orientasi semacam ini hendaknya menjadi perhatian semua pihak, termasuk

¹²Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga strategi pembelajaran, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.2.

masyarakat, dukungan masyarakat secara bersamaan dan simultan menjadi faktor pendukung dalam memberi arah pendidikan keluarga generasi alfa. Peran masyarakat dibutuhkan sebagai pemberi masukan atau pengawas bagi institusi pendidikan keluarga, demikian pula halnya dengan pendidikan di luar keluarga. Sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik. Masyarakat diharapkan ikut ambil bagian dalam penyelenggaraan pendidikan pada setiap satuan pendidikan. Tugas pengawasan ini tentu saling bersinergi antara sekolah sebagai lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional juga diharapkan seluruh elemen pendukung pendidikan mulai dari tingkat pusat sampai daerah, mampu bekerja sama untuk mewujudkan generasi Indonesia yang unggul, cerdas dan berdaya saing tinggi di era Milenial. Keluarga adalah bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat, keluarga adalah sumber cinta dan kasih sayang.

Ketika masalah pendidikan keluarga generasi alfa sudah menjadi bagian dari masalah pendidikan dan masyarakat atau sebaliknya, maka pendidikan keluarga generasi alfa mau tidak mau dituntut berorientasi kepada masa depan pendidikan mereka. Pendidikan keluarga harus merespon dan mempersiapkan mereka agar lebih dekat dengan masalah digital dan realitas kehidupan yang sedang dan akan mereka hadapi. Masyarakat, keluarga dan dunia pendidikan keluarga generasi alfa harus ambil bagian dan ikut berperan aktif dalam memecahkan masalah sosial.

D. Digital dan Generasi Alfa

Generasi alfa sebagai generasi yang akrab digital sejatinya tidak lagi terkontaminasi dengan efek negatif digital, karena mereka tidak lagi dianggap sebagai generasi yang “kaget” digital dan “demam” media sosial, tetapi dianggap

sebagai generasi yang familiar dengan digital dan media sosial, demikian pula halnya dengan keluarga mereka. Sebagai bagian dari generasi milenial mereka dapat mewaspadai tanda-tanda kecanduan dan kehancuran sebagai dampak dari digital dan media sosial yang pada gilirannya berimplikasi pada kerusakan generasi dan bangsa, seperti perilaku kekerasan, penyebaran kata-kata kotor dan hoaks atau pengaruh teman. Pengaruh teman jauh lebih berbahaya lagi daripada pengaruh keluarga. Kenyataan lain dari kerusakan tersebut seperti maraknya pergaulan bebas, munculnya sikap egosentris, menurunnya rasa cinta tanah air, berkembangnya rasa curiga, dan maraknya ujaran kebencian (hate speech).

Maka diantara solusi untuk mengantisipasi hal tersebut, diperlukan keteladanan dari keluarga sendiri, masyarakat dan para pemimpin bangsa. Bagaimana mereka dapat menciptakan sistem yang baik, dan membentuk karakter baik generasi milenial. Adapun cara membentuk karakter generasi milenial adalah melakukan kebiasaan yang positif, meninggalkan perilaku yang negatif, dan mendekati diri kepada Tuhan melalui religiositas masyarakat. Pendidikan karakter biasanya diawali dengan menanamkan pikiran, karena menanamkan pikiran positif akan menghasilkan tindakan dan melalui tindakan akan menumbuhkan kebiasaan. Melalui kebiasaan akan menghasilkan karakter. Oleh karena itu, tanamkanlah karakter, karena karakter akan membuahke keadaan yang semakin baik. Baik keluarga maupun guru dapat memberikan pendidikan yang ideal, pendidikan yang terbuka terhadap perkembangan dan menjadikan teknologi sebagai teman, dapat mendampingi anak dalam menggunakan teknologi, dan memanfaatkan teknologi untuk membantu belajar dan beraktivitas.

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan

yang bersinergi antara pendidikan keluarga dengan pendidikan sekolah. Di sekolah dimana guru dapat mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya di dalam lingkungan sekolah. Tantangan menjadi seorang guru bagi Generasi Z dan Generasi Alfa terbilang cukup berat karena guru mempengaruhi keberhasilan sebuah pendidikan dan menjadi contoh bagi anak didiknya. Peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sangat dibutuhkan, sehingga target pembelajaran dapat tercapai dan fokus pada unit of inquiry, keterampilan soft skill dalam kerja kelompok serta dapat berfikir secara kritis. Unit of Inquiry merupakan sebuah proses untuk menyelidiki suatu masalah atau kasus. Sekolah yang menerapkan kurikulum unit of inquiry dengan mudah mengarahkan anak didiknya serta diharapkan dapat menyelesaikan sebuah kasus atau masalah dengan cara pandang yang kreatif. Kemampuan berfikir kreatif diharapkan dapat melihat suatu masalah dari perspective yang berbeda. Konten materi pendidikan di sekolah perlu diimbangi dengan keterampilan soft skill, sehingga melahirkan anak didik yang siap untuk menghadapi persaingan di luar sekolah. Soft skill terbagi menjadi dua kategori yaitu intrapersonal dan interpersonal. Intrapersonal skill meliputi self-awareness (kepercayaan diri dan kesadaran emosional) dan self-skill (kontrol diri dan manajemen waktu). Sementara itu interpersonal meliputi social awareness (kerjasama kelompok, empati, komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen konflik). Perubahan karakteristik antar generasi juga perlu disikapi terbuka oleh guru. Guru harus mampu menerima perubahan dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Sehingga relasi guru dan siswa bisa terjalin dengan baik dan saling melengkapi dan memberi perubahan berarti bagi dunia.¹³

Keberadaan keluarga menjadi agen penjaga moral keluarga dan anggota keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Generasi milenial atau generasi alfa sebaiknya dibekali untuk mewaspada tanda-tanda akibat negatif dari bahaya digital dan media sosial.

E. Peran Orang Tua Dalam Asuh Generasi Alfa

Perkembangan digital dan digitalisasi dalam dunia pendidikan merupakan salah satu langkah mewujudkan gagasan literasi digital. Menjadi orang tua Generasi Alfa atau yang sering disebut sebagai generasi paling pintar bukanlah hal yang mudah. Orang tua juga harus memberikan bekal sejak dini pada generasi ini untuk menghadapi tantangan mereka di masa kini dan masa depan. Perubahan teknologi yang masif dapat membuat anak Generasi Alfa sebagai generasi yang paling transformatif. Para orang tua zaman sekarang, khususnya bapak dan ibu generasi alfa dituntut untuk menyiapkan diri, mendidik dan mengasuh anak-anak yang terlahir sebagai Generasi alfa atau yang lahir setelah tahun 2010, sebuah generasi yang merupakan generasi melek teknologi serba digital, dan tentunya akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Sebagai sebuah generasi yang akrab terhadap teknologi, maka generasi Alfa tumbuh individualistik, mereka lebih mapan karena mewarisi kemewahan material dari kedua orang tua (Generasi X dan Y), mereka lebih banyak berinteraksi lewat gawai, yang apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengarah pada sifat antisosial. Sikap yang dapat diambil adalah mendidik dan mendorong Generasi Alfa untuk memanfaatkan teknologi dengan benar. Di saat yang sama, orang tua juga dituntut mengajarkan anak-anak mereka akan nilai-nilai

¹³<https://gtnmadrasah.kemendiknas.go.id/2019/07/03/pola-pendidikan-yang-tepat-bagi-generasi-z-dan-generasi-alfa/>, diakses pada tanggal 2 November 2019.

agama, moral dan etika, agar kelak mereka bijak dalam menggunakan teknologi. Kedekatan anak-anak generasi Alfa dengan teknologi, bukan berarti orang tua harus menjauhkan mereka dari teknologi untuk mengubah kepribadiannya. Bahkan, kalau itu yang dilakukan kondisi tersebut hanya akan memperburuk keadaan. Aka tetapi ajak mereka bersosialisasi, bangun komunikasi dua arah dengan tatap muka sehingga mereka tidak terpaku pada layar gawai. Sempatkan untuk turun bersama anak dalam kegiatan sosial untuk mengasah kepekaan. Kegiatan sosial yang bisa ditularkan banyak bentuknya, seperti mengunjungi teman yang sakit, menggalang dana untuk warga yang tertimpa musibah atau bencana alam, merayakan ulang tahun dengan berbagi bersama anak-anak panti asuhan, atau mendorong dan memfasilitasi anak menciptakan aplikasi atau tools berbasis teknologi untuk membantu sesama.

Sebagian besar orang, kini sukar jauh dari ponsel, terlebih lagi bagi generasi milenial dan generasi alfa yang sangat tergantung pada gawai dan mengaksesnya sepanjang waktu. mengakses ponsel dalam jangka waktu lama berdampak negatif terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Arus deras informasi di era digital menuntut masyarakat lintas generasi agar cerdas menangkap konten-konten yang bertebaran di dunia maya, baik melalui portal atau situs berita maupun media sosial. Langkah ini dilakukan karena tidak sedikit informasi palsu (hoax) atau berita bohong (fake news) yang kerap mempengaruhi seseorang sehingga berdampak pada tatanan sosial yang terganggu, menimbulkan keresahan, dan perpecahan antar elemen bangsa. Adanya - sedikit banyak - dampak yang ditimbulkan dari era digital ini, sejumlah elemen bangsa sadar akan tantangan hebat yang bakal dihadapi oleh generasi ke depan. Sebelum menginjak ke berbagai

tantangan yang lebih serius, kelompok yang sadar akan keberlangsungan generasi, terus berupaya membekali anak-anak generasi milenial dan generasi alfa untuk memperkuat literasi digital.

Generasi milenial disebut juga Generasi Z. Merujuk pada abjad huruf Z yang merupakan huruf terakhir dari huruf abjad, sehingga bisa dikatakan bahwa generasi milenial merupakan generasi terakhir dengan perkembangan teknologi yang luar biasa. Dalam klasifikasi generasi era digital, generasi ini disebut native digital, generasi yang lahir ketika era digital telah berkembang pesat. Adapun generasi satunya disebut digital immigrant. Generasi ini lahir ketika terjadi proses transformasi digital. Lahir ketika era internet belum berkembang pesat bahkan belum ada perkembangan internet. Kemudian saat ini dihadapkan pada era di mana generasi asli digital atau native digital juga menghadapinya. Kelompok digital immigrant inilah yang sadar akan tantangan perkembangan digital bagi masa depan bangsa dan generasi mudanya sehingga terus mendorong literasi digital agar generasi Z tidak terlalu terbius dengan virus digital dan segala sesuatu yang mengiringinya. Namun, kelompok digital immigrant juga tidak sedikit yang terpengaruh dengan gaya kehidupan generasi milenial.

F. Pendidikan Keluarga Generasi Alfa

Dalam mengembangkan Pendidikan keluarga generasi alfa dan mereposisinya perlu dicarikan konsep pendidikan empatik. Sebuah konsep yang dapat mendorong orang tua dan keluarga agar memiliki kemampuan untuk merasakan keadaan emosional anak generasi digital. Secara umum, konsep pendidikan empatik dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang (orang tua dan keluarga inti) untuk memahami orang lain dengan memosisikan diri mereka sebagai orang lain. Hidup berempati antara lain seperti berlaku le-

mah lembut, mencintai orang lain seperti dirinya sendiri, merasakan penderitaan orang lain, mendahulukan hak orang lain, menolong orang lain, berbelas kasih kepada semua makhluk, merasa bahagia atas kebahagiaan orang lain, menghindarkan orang lain dari bahaya, memuliakan orang lain, membalas kebaikan orang lain dengan sesuatu yang lebih baik, tidak menyinggung perasaan orang lain dan memahami orang lain yang berbeda atau mengenal perbedaan.

Deduksi Al-Quran tentang pendidikan bersifat general dan universal, Proteksi dan advokasi al-Quran bersifat responsif -dinamis. Adanya sejumlah narasi dan penegasan al-Quran tentang pendidikan, khususnya pendidikan keluarga terkait dengan upaya mempertahankan konsep *zurriyyat* dalam Islam dan upaya pelestarian keturunan (*hifz an-nasl*). Pendidikan Keluarga untuk anak generasi Alfa menurut Al-Quran tidak cukup hanya dengan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*fanishment*), tetapi perlu diikuti dengan cinta kasih (*mahabbah*), tolong-menolong (*Ta'awun*), Kebersamaan (*musawah*), dan persaudaraan (*muakhhah*). Konsep-konsep ini telah menjadi konsep pendidikan dalam pendidikan keluarga Generasi Alfa. Selanjutnya untuk melakukan reposisi pendidikan keluarga bagi anak generasi alfa dewasa ini, perlu dikembangkan konsep-konsep pendidikan politik yang lebih elegan dan aflikatif. Kreasi dan inovasi keluarga dan orang tua serta sikap bijak orang tua sangat dibutuhkan dengan tidak mengabaikan otoritas orang tua sebagai poros keluarga, yaitu dengan mengembangkan nilai-nilai persaudaraan (*muakhhah*), kasih sayang (*Marhamah*), cinta kasih (*mahabbah*), penyamaan persepsi (*taswiyah*), Penyatuan (*tansieq*), dan tolong-menolong (*ta'awun*), terlebih lagi memasuki era revolusi 4.0.

Anak generasi alfa juga tidak terlepas dari keterpaparannya revolusi industri, seperti revolusi in-

dustri 4.0. Esensi dari revolusi ini adalah revolusi budaya, revolusi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk revolusi dalam kehidupan beragama. Revolusi yang terjadi tidak hanya revolusi di bidang teknologi saja, tetapi revolusi perilaku sosial, perilaku beragama, dan perilaku budaya.¹⁴ Era Revolusi Industri 4.0 atau disebut juga dengan Generasi Keempat ditandai dengan kemunculan supercomputer, robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi, editing genetik dan perkembangan neuroteknologi. Adanya revolusi industri 4.0 ini memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak.

Generasi milenial dan generasi alfa tak perlu takut dengan Era Revolusi Industri 4.0 yang kini harus mereka hadapi. Alasannya, Industri 4.0 tidak akan sepenuhnya mengenyahkan tenaga kerja manusia. Namun - tentu saja - untuk bisa bertahan di revolusi industri 4.0 hanya mereka yang berkualifikasi tertentu. Kompetisi tidak hanya dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, melainkan juga kemampuan berpikir kreatif, keluar dari kotak-kotak belunggu transformasional, dan berani membuat terobosan.

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menghadapi revolusi industri 4.0 adalah melalui komunitas bentukan generasinya sendiri, guna untuk dapat bertahan dan memberdayakan sumber daya manusia yang tidak tergantikan oleh mesin-mesin canggih. Sumber Daya Manusia (SDM) yang sudah ada harus dilakukan "upskill". Keluarga sebagai pencerdas generasi alfa sejatin-

¹⁴Industri 4.0 adalah nama tren otomatisasi dan pertukaran data terkini dalam teknologi pabrik. Istilah ini mencakup sistem siber-fisik, internet untuk segala, komputasi awan, dan komputasi kognitif. Industri 4.0 menghasilkan "pabrik cerdas". Di dalam pabrik cerdas berstruktur modular, sistem siber-fisik mengawasi proses fisik, menciptakan salinan dunia fisik secara virtual, dan membuat keputusan yang tidak terpusat. Lewat internet untuk segala (IoT), sistem siber-fisik berkomunikasi dan bekerja sama dengan satu sama lain dan manusia secara bersamaan. Lewat komputasi awan, layanan internal dan lintas organisasi disediakan dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak di dalam rantai nilai (https://id.wikipedia.org/wiki/Industri_4.0, diakses pada tanggal 10 Desember 2018).

ya mampu mengadaptasikan anggota keluarganya dengan suasana psikologis generasi yang dihadapinya, yaitu dengan pemahaman substantif tentang literasi digital. Dunia digital dihiasi dengan berbagai platform yang bisa digunakan oleh generasi milenial untuk bisa berinteraksi dengan sesamanya, baik untuk kebutuhan sosial, bisnis, pendidikan, dan lainnya. Dalam keluarga perlu ada komitmen yang kuat dalam melakukan inovasi berdasarkan kebutuhan-kebutuhan manusia zamannya. Perkembangan era digital satu sisi bisa memperkuat bangunan kemanusiaan sebuah bangsa, tetapi di sisi lain juga dengan mudahnya masyarakat terpengaruh dengan arus informasi yang beredar, sehingga potensi perpecahan juga mudah tersulut.

Di tengah arus media digital yang demikian massif, keharmonisan keluarga bisa mendapat ancaman dan tantangan serius. Ancaman itu berupa meningkatnya eskalasi kebencian dan provokasi yang disebarakan secara massif melalui media sosial. Revolusi teknologi dan mudahnya akses media sosial ternyata menyimpan ruang gelap berupa kebencian dan isu-isu negatif yang dihembuskan kelompok tertentu yang memiliki kepentingan tersendiri. Di sinilah tantangan besar bagi pendidikan keluarga generasi alfa agar lebih cerdas dalam memilah dan memilih informasi yang harus diikuti atau dikonfirmasi kebenarannya (tabayun). Era digital ini tidak memungkiri bahwa yang selama ini berkembang justru wacana-wacana keagamaan kontraproduktif, karena agama yang seharusnya bisa memperkuat persaudaraan (ukhuwah) berbagai elemen bangsa justru menjadi pemicu perpecahan di antara sesama. Generasi manusia saat ini mempunyai semangat belajar keagamaan yang tinggi, tetapi tidak diimbangi dengan kemampuan memahami agama itu sendiri.

Sejumlah kemudahan akses pendidikan yang

dipengaruhi oleh perkembangan digital begitu mudah dapat diaplikasikan. Betapa perkembangan digital mampu menjangkau luas berbagai elemen generasi untuk mengakses pendidikan seluas-luasnya melalui inovasi pendidikan, melalui berbagai platform aplikasi digital. Perkembangan digital dalam dunia pendidikan merupakan salah satu langkah mewujudkan gagasan literasi digital.

Generasi milenial yang mempunyai karakter lebih dominan dalam mengakses informasi melalui internet ketimbang buku harus diimbangi dengan konten-konten dan aplikasi positif dalam dunia pendidikan. Namun, di tengah perkembangannya, literasi digital ini juga harus menjadi media untuk anak bangsa bahwa belajar langsung kepada seorang guru yang tepat juga menjadi bekal dalam mengarungi dunia digital. Karena, bekal ini akan bermanfaat bagi generasi milenial untuk mengisi dunia maya dengan konten-konten positif dalam rangka membangun generasi umat manusia yang kuat dan agama yang lebih ramah untuk kehidupan bersama.

Revolusi 4.0 harus dibarengi dengan perubahan perilaku sosial dan budaya. Sebab esensi dari revolusi industri 4.0 adalah revolusi budaya, revolusi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya, tidak hanya revolusi di bidang teknologi saja, tetapi revolusi perilaku sosial dan perilaku budaya. Hal ini dicerminkan dalam sistem siber, dan kemajuan teknologi informasi. Namun, penggunaan teknologi informasi yang tidak baik, dapat mendistorsi kehidupan masyarakat. Salah satunya, penyebaran informasi hoaks yang massif. Karena itu, menggunakan teknologi informasi secara baik dan meningkatkan jaringan yang luas bagi masyarakat. Inovasi dan kreativitas dalam menghadapi revolusi industri 4.0. bisa memberikan kemaslahatan bagi umat manusia.

Sebagai pelaku pembangunan, maka keluarga juga dituntut untuk Merangsang Inovasi, meng-

gerakkan pengembangan model-model solusi menghadapi dan menyongsong era industri 4.0. Orang tua diharapkan dapat mendorong kemampuan anaknya semakin kreatif melompat pada era kemajuan zaman industri mereka sendiri. Era generasi alfa dibutuhkan kolaborasi dengan sistem modern. Kolaborasi mereka dibutuhkan karena dunia mereka telah berpacu dengan cepat, bukan karena semata sebagai suatu usaha besar, tetapi memiliki visi dan kecepatan tinggi menjawab permintaan pasar dengan kepuasan maksimal. Penekanan kolaborasi yang kuat agar semua kesempatan yang ada dapat digali, diproses, dan dimanfaatkan demi kepentingan mereka sendiri.¹⁵

Di era industri digital sekarang ini, semua aktifitas manusia berkaitan erat dengan teknologi, dan pada gilirannya akan mempengaruhi kebijakan publik, agama dan perilaku beragama. Kemajuan di bidang teknologi hendaknya dapat berkolaborasi dengan ilmu sosial yang juga sangat dinamis. Saat ini masyarakat sedang berada pada masa revolusi industri. Pesatnya kemajuan teknologi di era ini tidak semestinya disikapi sekedar perkembangan teknologi biasa, namun sebagai gelombang revolusi industri. Capaian teknologi saat ini telah mengubah cara hidup manusia mulai dari berpikir, berkomunikasi, bekerja, mobilitas, hingga tatanan sosial. Semua aktifitas berkaitan dengan teknologi ini akan mempengaruhi kebijakan publik dan regulasi yang akan mengarahkan kemajuan teknologi sebagai penunjang pembangunan.

Era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan pola digital economy, artificial intelligence, big data, robotic, dan sebagainya yang dikenal sebagai fenomena disruptive innovation telah dihadapi generasi alfa secara nyata. Sementara globalisasi telah jauh memasuki babak baru dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih. Tak

ada jalan lain bagi mereka untuk segera melakukan harmonisasi antara kemajuan teknologi dengan regulasi yang tepat untuk meringkainya. Strategi keluarga harus mampu mengelola penerapan kemajuan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Berbagai ide, produk, atau layanan berbasis teknologi diberikan ruang uji coba terbatas dan diiringi dengan pemikiran bagaimana membuat regulasinya.

Di sisi lain hendaknya masyarakat dan Pemerintah harus pula mampu mendorong prosedur pembuatan regulasi lebih cepat dan tepat, agar generasi alfa mampu mengejar perkembangan teknologi. Kesuksesan sebuah komunitas dan negara dalam menghadapi revolusi industri 4.0 erat kaitannya dengan inovasi yang diciptakan oleh sumber daya yang berkualitas dan bagaimana menciptakan regulasi yang mampu mengaturnya. Reposisi dan Rekonstruksi pendidikan keluarga yang responsif terhadap revolusi industri sangat diperlukan. Desain ulang model pendidikan keluarga termasuk pendidikan di lembaga pendidikan formal, berikut kurikulumnya dengan pendekatan human digital dan keahlian berbasis digital begitu urgen dan mendesak dan sudah saatnya memastikan bahwa regulasinya tidak

¹⁵Dalam kajian demografi, seperti yang dilakukan BKKBN umat manusia, khususnya Indonesia akan berada dan menghadapi bonus demografi 2020. Maka untuk menghadapi bonus demografi 2020 tersebut, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) membentuk kaum milenial kreatif. Karena, daya saing di antara umur produktif nantinya akan meningkat. Karena, kondisi kependudukan Indonesia 20 sampai 30 tahun sebelumnya berbentuk piramida. "Artinya berada dalam angka kelahiran besar. Sehingga, penduduk anak-anak dan balita banyak," saat ini, dengan program Keluarga Berencana (KB) angka kelahiran ditekan. Jadi, kalau dulu banyak anak, nikah dini, lahir dini. Tapi sekarang, dengan program-program itu sudah bisa berhasil menekan. "Sekarang bentuknya granat, besarnya di tengah, itulah ciri-ciri bonus demografi," modal utama program BKKBN adalah komunikasi pada masyarakat. Oleh karena itu, dia menggelar acara temu komunitas ini sebagai salah satu komunitas pelaku komunikasi kekinian. "Kami ingin menyampaikan apa kebutuhan kami. Kelompok milenial ini sangat aktif dalam hal kreatifitas disesuaikan dengan teknologi zaman sekarang jadi berharap bisa sinergi," untuk menyosialisasikan program pada generasi milenial. Karena, semua zamannya digital, dia berharap komunitas ini bisa mensosialisasikan kembali informasi, yang diperoleh pada kelompok milenial di lingkungan mereka. "Mereka pun harus beralih tak terjerumus sosialisasi yang sifatnya hoaks. Menghadapi era 4.0 kita harus bisa. Karena, tantangan kedepan kalau tak dimanfaatkan kita akan terlibas tak punya kesempatan. Era lebih terbuka, maju sangat pesat dan harus disesuaikan," hasil karya milenial akan dikompetisikan agar mereka bisa menyampaikan aspirasi secara besar. Tapi, hasilnya kita memberikan apresiasi.

menghambat inovasi dan kreativitas yang senantiasa selalu terus berkembang dinamis.

Dalam konteks keindonesiaan, kehadiran Industri 4.0 Kini telah menjadi tantangan berat dan ancaman bagi keluarga. Saat ini revolusi industri 4.0 tidak hanya menjadi tantangan keluarga, melainkan juga telah menjadi ancaman sebuah negara. Isu ini bergulir sama seperti yang terjadi dalam dan seperti halnya negara-negara lain. Indonesia juga menghadapi tantangan dan dampak dari revolusi 4.0 yang ditandai dengan penggunaan internet tinggi. Dunia telah memasuki revolusi industri 4.0 ditandai hadirnya sistem siber fisik, yakni sistem menggabungkan teknologi fisik dengan kekuatan siber atau internet. Teknologi komputer tak lagi sekedar perangkat fisik tetapi lebih ke teknologi perangkat lunak yang berbasis internet dan kecerdasan buatan. Informasi beredar begitu bebas, tak hanya menerpa orangtua dan orang dewasa tetapi juga menerpa anak-anak. Saat ini, anak-anak pun sudah dapat memesan makanan via gadget dengan begitu mudah dan bahkan apa yang mereka inginkan.

Pendidikan empatik dengan pendekatan human digital dan keahlian berbasis digital begitu urgen dan mendesaak. Konsep dan pendekatan ini perlu ditanamkan sejak dini di dalam keluarga.

Kedekatan generasi alfa dengan digital dan media sosial terus terjadi. Kenyataan ini bisa berdampak baik dan buruk dan sekaligus menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga, khususnya orang tua. Pengaruh gawai menyebabkan kurangnya komunikasi di antara anggota keluarga. Penggunaan gawai secara berlebihan menjadi tantangan bersama. Salah satu permasalahan besar keluarga era digital sekarang ini yaitu masalah penggunaan gadget yang berlebihan pada anak. Gejala diskomunikasi keluarga, semakin meningkatnya single families, meningkatnya angka perceraian, mundurnya umur menikah dan

menurunnya angka fertilitas diakibatkan oleh penggunaan gadget berlebihan, sehingga berdampak pada masalah berikutnya. Antara lain, fenomena bunuh diri, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan terhadap anak, obesitas, kurang olahraga, meningkatnya penggunaan, dan penggunaan obat ilegal. Tantangan lain yang dihadapi keluarga saat ini juga adanya trend defungsionalisasi keluarga.

G. Pembelajaran Keluarga Berbasis Digital

Mengembangkan pembelajaran berbasis digital merupakan bagian dari pembelajaran kreatif-inovatif, pembelajaran yang melek digital. Frasa melek media dan informasi (media and information literacy) merujuk pada proses belajar mengajar kreatif-inovatif, sebuah cara pembelajaran yang bijak dalam penerapan cara berpikir kritis dalam proses menerima dan mengirim informasi melalui media massa. Dalam percaturan dunia digital penggunaan media semacam ini dipandang sebagai media yang bergenre baru. Pada gilirannya proses ini akan berdampak pada pengetahuan seseorang, dan nilai-nilai dalam lingkungan sosial, termasuk sikap untuk bertanggung jawab dalam mempublikasikan sesuatu dan mengambil sesuatu dari dunia maya. Sikap saring sebelum shering dan kepastian yang haq bukan hoak muncul dalam pribadi penggunaannya.

Dalam aplikasinya untuk bisa mencapai kompetensi tersebut, pendidikan melek media dan informasi di dalam keluarga, masyarakat dan sekolah harus ditingkatkan. Materi yang diajarkan di sekolah tentang isu melek media dan informasi ini, dapat diintegrasikan dengan kurikulum yang sudah ada. Selain yang bersifat pengetahuan, juga perlu meningkatkan kemampuan dalam hal menyelesaikan masalah. Dengan kata lain, dengan menerapkan melek media dan informasi di sekolah, sebenarnya dapat meningkatkan pula kualiti

tas prose belajar mengajar di rumah dan kelas, terutama dalam hal membuat makna dan membangun pengetahuan (making meaning and constructing knowledge).

Penggunaan media dalam keluarga tidak lagi tergantung dengan penggunaan media di kelas dan tidak lagi tergantung pada pemanfaatan dalam proses belajar mengajar di luar keluarga, tetapi sudah menjadi subyek tersendiri yang dibahas secara kritis dalam keluarga. Selama ini, media dalam proses belajar mengajar masih ditempatkan sebagai media belajar, bukan sumber belajar, bahkan metodologi dalam belajar. Dengan melek media dan informasi, anggota keluarga bisa diarahkan untuk menciptakan media-media ekspresi sebagai hasil pembelajaran, sehingga proses belajar tidak sekedar menerima, tetapi juga mengkonstruksinya menjadi pengetahuan baru bagi anggota keluarga.

Isu lain yang juga penting bagi anggota keluarga sekarang ini memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara luas. Telepon genggam saat ini tidak saja bisa digunakan untuk menelepon atau mengirim teks, tetapi juga dapat mengirim materi multi media. Bahkan bisa saja terjadi isu penyebaran video atau foto porno di dalam keluarga dan antar anggota keluarga, apalagi di sekolah dan antar siswa. Pada akhirnya, bisa saja menjadi isu yang mengkhawatirkan manakala tidak diberi edukasi dan advokasi. Jika institusi keluarga dan juga pihak sekolah membiarkannya dan tidak melakukan literasi akan menjadi petaka keluarga. Oleh karena itu, dalam konteks ini orang tua dan para guru manakala tidak mampu mengantisipasi, karena belum menguasai perkembangan teknologinya, maka bahaya pornografi akan semakin mengancam generasi muda dan anggota keluarga. Selain isu teknologi, masih ada lagi isu etika dalam penyebaran file-file tertentu di dunia maya melalui teknologi informasi dan komunika-

si yang juga penting bagi anak dan siswa.

Atas dasar asumsi generasi alfa dan berdasarkan latar belakang generasi melek informasi dan teknologi, sebagaimana digambarkan di atas, maka sangat masuk akal jika dalam institusi keluarga juga pada saat ini tidak hanya melaksanakan pembelajaran secara konvensional saja tetapi juga perlu melaksanakan pembelajaran berbasis digital dimana akses pembelajaran bisa dilakukan dalam institusi keluarga dan di luar kelas, apalagi kalau dilakukan di dalam kelas. Karena itu, institusi keluarga harus mencoba untuk melaksanakan pembelajaran berbasis digital dimana konsep yang dikembangkan menggunakan e-learning rancangan keluarga digital. Institusi keluarga generasi alfa sejatinya berorientasi menuju institusi yang berbasis digital dan dapat berjalan dengan lancar. Pembenahan disana-sini dalam keluarga selalu terus dilakukan, terutama dalam upaya menuju terwujudnya sistem pendidikan keluarga yang bagus berbasis digital.

Di Indonesia, keluarga dan pendidikan keluarga kini sedang beradaptasi dan berbenah diri dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. Namun, banyak terjadi blunder dalam menerapkan sistem pembelajaran keluarga berbasis teknologi untuk menghadapi tantangan tersebut. Banyak orang tua berpandangan hanya memindahkan materi pendidikan dalam keluarga menjadi online atau menggunakan komputer berspesifikasi tinggi dan ini berarti sudah ambil bagian dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi. Kalau hanya sekedar itu, mungkin tidaklah begitu sulit. Namun permasalahan utamanya adalah bagaimana keluarga menyiapkan sumber daya keluarga yang akan menggunakan atau menciptakan atau mengembangkan teknologi tersebut.

Tantangan lain yang dihadapi pendidikan keluarga untuk generasi alfa adalah mengha-

dapi tantangan revolusi industri 4.0. Penggunaan teknologi telah menggeser atau bahkan telah menghilangkan banyak lapangan pekerjaan saat ini. Menghadapi era revolusi industri 4.0, kecerdasan buatan, data dan informasi, komputasi awan (cloud technology), internet, uang digital (bitcoin), sosial media hingga keamanan data adalah tantangan yang harus bisa dihadapi keluarga saat ini. Tantangan pendidikan manusia yang mengawatirkan saat ini adalah bagaimana teknologi atau mesin sudah mampu “belajar” dalam mengembangkan kemampuannya. Oleh karenanya, saat ini pendidikan keluarga alfa ditantang untuk mampu melahirkan anggota keluarga dengan kemampuan yang tidak akan tergantikan oleh mesin dan komputer.

Pendidikan keluarga generasi alfa pada saat ini perlu diadaptasikan pada hal-hal kemanusiaan yang mendasar, seperti melatih soal rasa, berpikir kreatif, sikap kritis, kolaborasi, mengetahui benar-salah, dan tidak kalah pentingnya adalah melakukan pendidikan karakter. Tantangan era teknologi muncul silih berganti, bahkan saat ini berhadapan dengan era revolusi industri 4.0. Bagi anak generasi alfa sejatinya dipersiapkan melalui program digital entrepreneur. Keluarga generasi alfa juga perlu menyiapkan anak dan anggota keluarganya agar berani berwirausaha dan menciptakan lapangan pekerjaan di era digital nantinya.

Interaksi antar anggota keluarga dan anggota masyarakat dari berbagai kalangan kini terjadi melalui media massa -sekedar untuk menyebut contoh paling mudah adalah kehadiran what-App, twitter dan facebook- yang bisa menempatkan orang-orang dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan atas sampai kalangan bawah, baik dari sisi status sosial maupun ekonomi, dengan siapa saja sesama pengguna ketiga jejaring sosial tersebut bisa berada dalam ruang media massa.

Media sosial, telah mendatarkan kesenjangan yang tadinya terbentur karena akses yang tidak sama terhadap orang-orang tertentu.

Salah satu dampak meningkatnya akses melalui perkembangan teknologi media, adalah terbentuknya lingkungan yang dapat menjadi arena belajar, baik secara kognitif maupun afektif bagi generasi muda alfa. Mereka tidak saja mendapatkan informasi baru dengan cepat, tetapi juga belajar bersikap terhadap materi dalam media-media baru tersebut. Positif atau negatifnya tergantung pada lingkungan seperti apa yang dimasukinya.

Orang Tua sebagai guru pertama dalam keluarga era disrupsi tidak lagi bisa apatis dalam memberikan pendidikan dan melakukan proses pembelajaran. Peran orang tua semakin kompleks, dunia kini sedang menghadapi fenomena disrupsi (disruption), sebuah era dan situasi di mana pergerakan dunia industri atau persaingan kehidupan dan kerja tidak lagi linear. Perubahannya begitu sangat cepat, fundamental, dan dengan mengacak-acak pola tatanan lama untuk menciptakan tatanan baru.

Dunia kini juga tengah memasuki era revolusi industri 4.0 atau revolusi industri dunia keempat, dimana teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Anak-anak yang tengah belajar mengembangkan ilmu pengetahuan harus bersiap menghadapi tantangan besar yang terjadi di era Revolusi Industri 4.0 yang tengah terjadi. Orang Tua dan anak harus mulai memperhatikan pentingnya penguasaan teknologi digital dan bahkan bahasa asing secara bersamaan. Kemampuan dalam berbahasa asing dan penguasaan teknologi adalah dua modal penting untuk bersaing dalam menghadapi masa depan dunia kerja anak nantinya.

Anak-anak dalam keluarga harus diberi kesempatan untuk lebih kreatif, kolaboratif dalam mengerjakan pekerjaan dan permasalahan rumit

yang memang tidak dirancang untuk dikerjakan oleh robot dan mesin. Orang Tua dan dunia pendidikan diharapkan mampu berperan aktif untuk mempersiapkan anak dan keluarganya dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Peendidikan keluarga yang dirancang dihimbau mengandung pembelajaran dan pengetahuan yang terkait dengan dunia industri. Keluarga dituntut agar responsif, adaptif dan handal untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan era disrupsi. Selain itu, peremajaan sarana prasarana keluarga dan inovasi perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan keluarga.

Evolusi pembelajaran keluarga yang ditawarkan di era digital memiliki peran penting dalam melakukan kontekstualisasi informasi serta bimbingan terhadap anggota keluarga, terutama dalam penggunaan praktis diskusi daring. fungsi orang tua pada era digital ini berbeda dibandingkan orang tua masa sebelumnya. Kini orang tua tidak mungkin mampu bersaing dengan mesin dalam hal melaksanakan pekerjaan hapalan, hitungan, hingga pencarian sumber informasi. Mesin jauh lebih cerdas, berpengetahuan, dan efektif dibandingkan manusia, karena tidak pernah lelah melaksanakan tugasnya. Karena itu, fungsi orang tua bergeser lebih pada mengajarkan nilai-nilai etika, budaya, kebijaksanaan, pengalaman hingga empati sosial, karena nilai-nilai itulah yang tidak dapat diajarkan oleh mesin. Jika tidak, wajah masa depan pendidikan keluarga akan semakin suram.

Orang Tua perlu untuk memulai mengubah cara mereka mendidik dan mengajar anak-anak mereka dengan meninggalkan cara-cara lamanya serta bersikap fleksibel dalam memahami hal-hal baru dengan lebih cepat dengan berbasis teknologi. Teknologi digital dapat membantu Orang Tua belajar lebih cepat dan lebih efektif untuk berubah dan berkembang. Orang Tua semacam ini akan lebih mudah dan cakap mengubah

pola asuh dan pendidikan keluarga yang tidak membosankan dan lebih inovatif. Pola asuh dan pembelajaran dikembangkan menjadi pola asuh dan pola pembelajaran multi-stimulan, sehingga lebih menyenangkan dan menarik. Oleh karena itu, masalahnya sekarang ini apakah Orang Tua anak generasi alfa telah mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan peran mereka sebagai Orang Tua generasi alfa. Karena, persoalannya bukan hanya persoalan mengganti pola asuh dan pembelajaran saja, dari pola konvensional menjadi pola siaga digital. Namun yang lebih penting adalah revolusi peran Orang Tua sebagai sumber belajar atau pemberi pengetahuan menjadi mentor, fasilitator, motivator, bahkan inspirator yang mengembangkan imajinasi, kreativitas, karakter, serta team work anak yang dibutuhkan untuk masa depan mereka.

Untuk menata ulang arah pengembangan pendidikan keluarga membutuhkan inisiatif, mulai dari paradigma sampai kepada pola adaptasi agar mampu menjawab kebutuhan pendidikan generasi alfa masa depan. Orientasi keluarga tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi, tetapi lebih berorientasi pada aspek karakter atau kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, hingga pemecahan masalah. Karena itu, rekonstruksi dan reposisi pendidikan keluarga bersifat komprehensif, mulai dari hulu hingga hilir. Di hulu, paradigma pendidikannya harus digeser dari pendidikan yang menstandarisasi ke pendidikan berbasis keunikan individu. Paradigma yang baru ini tidak menuntut anak dengan capaian belajar yang diseragamkan, tetapi diberi ruang untuk tumbuh secara berbeda. Sedangkan di hilir, orang tua dikembangkan untuk lebih melek teknologi digital serta memiliki ketrampilan keluarga yang 'metakognisi', yakni mengembangkan pendidikan keluarga yang dapat menjadi

pembelajar mandiri pada era persaingan yang kompetitif.

H. Strategi Keluarga Menghadapi Era Disrupsi

Pendidikan keluarga sejatinya senantiasa melakukan inovasi dalam banyak hal, terutama terhadap pendidikan anak-anaknya dan seluruh keluarga intinya. Di era teknologi dewasa ini, inovasi untuk bisa beradaptasi dan siaga menghadapinya secara ramah dan bijak berbasis disruptif, yang selalu berkaitan dengan teknologi, sudah dideteksi sejak dini. Deteksi dini terhadap gangguan atau kekacauan teknologi ini, gangguan atau masalah yang dapat mengganggu suatu peristiwa, aktivitas, dan proses pendidikan anak sangat urgen untuk dipasilitasi. Secara praktis, disrupsi sebagai sebuah gejala perubahan berbagai sektor akibat digitalisasi atau yang sering disebut sebagai "Internet of Thing (IoT), Internet untuk Segala perlu diadaptasikan dan disikapi secara bijak dan edukatif. Strategi keluarga dalam mereposisi pendidikan di Era Disrupsi menjadi keharusan dan tidak bisa ditawarkan lagi, terlebih lagi terhadap pendidikan generasi alfa. Inovasi disruptif ini selalu berkaitan dengan teknologi yaitu teknologi yang terbaru dan terus ter-update. Keluarga harus bersiap menghadapi era banyak "gangguan" yang diakibatkan oleh perubahan yang makin sering terjadi dan harus disikapi dengan bijaksana agar keluarga dan pendidikan keluarga mampu menanggapi tantangan pada zamannya, karena keluarga tidak boleh terperangkap dengan cara pandang zaman sebelumnya (old age). Oleh karenanya, pendidikan keluarga generasi alfa harus bergerak cepat mendorong inovasi pendidikan dalam keluarganya, serta memfasilitasi anak-anaknya dan seluruh keluarga intinya untuk menjadi pembelajar aktif dengan menyiapkan kurikulum pendidikan keluarga yang memenuhi tuntutan zamannya dan sesuai dengan kebutu-

han masyarakat.

Keluarga generasi alfa harus mempersiapkan diri menghadapi perubahan di era digital disruption, era keterkejutan dengan teknologi digital. Kenyataan ini idealnya disikapi dan dipersiapkan juga oleh masyarakat (masyarakat belajar) dan didukung oleh pemerintah dengan cara melakukan pengkajian dan menyiapkan regulasi yang mendukung untuk pembelajaran dalam keluarga generasi alfa. Sebab kalau ketiga unsur penting ini (keluarga, masyarakat, dan Pemerintah) tidak melakukan perubahan dengan cepat dan regulatif ke arah era digital, maka pada saatnya keluarga dan pendidikan keluarga akan tertinggal jauh dari eranya.

Era disrupsi ini, -era internet of things-, yang penuh dengan gangguan dan tantangan, bisa terjadi karena perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat dan dahsyat memasuki generasi milenial dan generasi alfa. Keluarga dan pendidikan keluarga menjadi salah satu korban di antara korban-korban yang lainnya, termasuk di dalamnya adalah dunia pendidikan. Keluarga dan institusi pendidikan yang sudah terbiasa dengan ketenangan dan kemapanan bisa saja membuat mereka lalai dan tidak mau bergerak cepat agar bisa beradaptasi dan menghadapi taangannya. Sementara di sisi lain, di luar sana peluang dan inovasi baru telah terjadi dan berpotensi menggesernya secara pelan-pelan seiring dengan kemajuan teknologi.

Dalam situasi persaingan yang terjadi ketat semacam ini, teknologi menjadi salah satu tawaran yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Keberadaan teknologi informasi telah menghapus batas-batas geografi, primordialisme, dan telah menghasilkan inovasi-inovasi baru yang tidak terlihat, dan tanpa disadari telah mengubah cara hidup dan cara pandang keluarga, bahkan memengaruhi tatanan hidup dan mengganti sistem yang ada.

Disrupsi itu sudah terjadi di berbagai bidang, termasuk di bidang pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga bagi generasi alfa harus sudah memperkenalkan media sosial sebagai media pembelajaran, mengubah dirinya hadir dalam bentuk pembelajaran berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi seperti e-learning. Penyampaian muatan informasi seharusnya jangan lagi menjadi tujuan pendidikan, namun justru harus memperhatikan bagaimana cara membangun karakter anak sebagai peserta didik menjadi anak yang ramah teknologi bahkan dalam cara berpikir kreatif. Perubahan dunia kini tengah memasuki era revolusi industri 4.0 atau revolusi industri dunia keempat, dimana teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan keluarga. Anggota keluarga yang tengah belajar menimba dan mengembangkan ilmu pengetahuan harus bersiap menghadapi tantangan besar yang terjadi di era Revolusi Industri 4.0 yang terjadi saat ini. Keluarga dan anggota inti keluarga harus mulai memperhatikan pentingnya penguasaan teknologi digital.¹⁶

Dunia pendidikan keluarga kini diharapkan mampu berperan aktif untuk mempersiapkan anak dan anggota keluarganya dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Materi (kurikulum) pendidikan keluarga sejatinya dirancang agar mengandung pembelajaran dan pengetahuan terkait dengan dunia teknologi dan industri. Anak dan anggota keluarga perlu dipersiapkan menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang siaga teknologi, responsif, adaptif dan handal untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0 era disrupsi.

¹⁶Penguasaan teknologi digital sekarang ini sulit sekali bilaman tidak diikuti dengan tingkat kemampuan bahasa asing. Kemampuan dalam bahasa asing dan penguasaan teknologi adalah dua modal penting untuk bersaing dalam dunia kerja anak pada masa yang akan datang, kenyataan ini seiring dengan era dan arus globalisasi. Anak dan anggota keluarga harus diberi kesempatan untuk lebih kreatif dan bersikap kolaboratif dalam mengerjakan pekerjaan dan menyelesaikan permasalahan rumit yang memang tidak dirancang untuk dikerjakan oleh robot dan mesin.

Selain itu, penyiapan prasarana dan sarana media pembelajaran perlu dipersiapkan dalam standar keluarga, guna untuk mendukung kualitas pendidikan keluarga. Sehingga anak juga bisa beradaptasi dengan dunia pendidikan di luar keluarga. Sehingga pendidikan anak dalam keluarga dapat menghasilkan lulusan pendidikan yang memiliki nilai tambah seiring dengan kebutuhan pasar kerja anak pada masanya. Pada gilirannya lembaga pendidikan pada setiap jenis dan jenjang dapat menghasilkan lulusan yang berkarakter, berkompeten, dan inovatif.

III. Penutup

Bagi generasi milenial dan generasi alfa yang hidup dalam pusaran digital, media sosial telah menjadi kebutuhan yang tidak mungkin diabaikan. Dua sisi positif dan negatif media sosial menjadi pertimbangan bijak bagi orang tua generasi alfa. Anak yang hidup pada era digital yang lahir di atas tahun 2010 memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya, mereka butuh literasi dan edukasi agar bisa beradaptasi dengan era digital. Pendidikan dan pengasuhan yang diberikan pada usia pra sekolah hendaklah sesuai dengan adaptasi mereka bersama digital yang sedang berkembang. Generasi milenial dan generasi alfa yang mempunyai karakter lebih dominan dalam mengakses informasi melalui media sosial ketimbang buku. Penggunaan media sosial dalam pendidikan keluarga dan pendidikan di luar keluarga sejatinya harus diimbangi dengan konten-konten dan aplikasi positif. Bagi generasi alfa, keluarga memiliki peran penting dalam pengawasan perkembangan anak. Para orang tua harus mengetahui bahwa bukan gawai yang mereka gunakan yang harus diproteksi, melainkan menyiapkan mereka dalam menyikapi era digital. Pengasuhan dan pendidikan keluarga di Era Digital orang tua dan anggota keluarga ha-

rus mengetahui dan sadar akan bahaya yang ditimbulkan gawai yang digunakan. Pengasuhan, pendidikan, dan pengawasan penting dilakukan. Era digital bagaikan pisau bermata dua, jika tidak berhati-hati maka akan terkena imbasnya sendiri. Kesadaran orang tua dan keluarga inti dalam mengawasi dan kesadaran akan era digital menjadi point penting pendidikan keluarga generasi alfa. Di masa digital native, keluarga harus menyiapkan anak dengan cara terbuka dan terpercaya, karena pada digital juga terdapat banyak tawaran, pertimbangannya bagaimana keluarga memilihnya, karena media digital juga memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan manusia, manfaat dari media digital dapat melipatkan waktu, dan dapat berfungsi multitasking dan connecting. Mengembangkan pendidikan simpatik berbasis pembelajaran digitan dengan pendekatan human digital menjadi tawaran penting dalam melakukan reposisi pendidikan keluarga.

Daftar Pustaka

- Amin, Samsul, Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami, Jakarta, Amzah, 2007.
- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan, Jakarta : Rineka Cipta, 2005.
- Baharudin, Pendidikan & Psikologi Perkembangan, 2012, Yogyakarta : Ar- Ruzz Media.
- Baihaki, Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogik Islami, Jakarta : Darul Ulum Press, 2000
- Baihaki, Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogik Islami, Jakarta, Darul Ulum Press, 2000
- Budi Gunawan dan Barito Mulyo Ratmono, Kebohongan di Dunia Maya, Memahami Teori Dan Praktik-prantiknya Di Indonesia, Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), Jakarta, 2018.
- Dadang Hawari, Alqur'an, Ilmu Kedokteran, Jiwa dan Kesehatan Jiwa, Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1997.
- Djamarah, Syaiful, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga, Jakarta, Rineka Cipta, 2004.
- Fauzil Adhim, Menjadi Ibu Bagi Muslimah, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1996
- F.Rene Van de Carr, MD. & Marc Lehrer, Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan, Bandung, Kaifa, 2003
- Hasyim, Umar, Cara Mendidik Anak dalam Islam, Bina Ilmu, Surabaya, 1985.
- Husain Mazhahiri, Pintar Mendidik Anak, Jakarta : Lantera Basritama, 2003.
- Husain Mazhahiri, Pintar Mendidik Anak, Jakarta, Lantera Basritama, 2003
- Islam, Ubes, Mendidik Anak dalam Kandungan, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Isna, Mansur. Diskursus Pendidikan Islam, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001
- Jalaluddin, Mempersiapkan Anak Saleh "Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah Saw", Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Kamrani Buseri, Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah, Yogyakarta, UII Press, 2003
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jakarta : Lentera Hati, 2012
- M. Hasan Chabibie, Literasi Digital: Transformasi Pendidikan dan Inspirasi Generasi Milenial, Pustekom Kemdikbud dan Nusantara Pro, Cetakan: Pertama, 2017,
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mansur, Mendidik Anak sejak Dalam Kandungan yogyakarta : Mitra Pustaka, 2007.
- Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Nazaruddin Rahman, Spritual Bildung Pembinaan

- Rasa Keagamaan Anak Menurut Islam, Pustaka Felicha, Yogyakarta, 2010.
- Roqib, Moh. Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Printing Cemerlang, 2009.
- Riyanti Apriliawati, Panduan Pintar Ibu Hamil, Yogyakarta : Moncer, Publisher, 2011.
- Rusdiana dan M. Noor Fuady, Model Pendidikan Anak Dalam Kandungan, Antasari Press, Banjarmasin, 2009.
- Rusdiana dan M. Noor Fuady, Model Pendidikan Anak Dalam Kandungan, Banjarmasin : Antasari Press, 2009.
- Smsul Munir Amin, 2007. Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami, Jakarta : Amzah.
- Suyadi, Teori Pembelajaran Anak Usia Dalam Kajian Neurosain, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014.
- Ubes Nur Islam, 2004. Mendidik Anak Dalam Kandungan, Optimalisasi Potensi anak Sejak Dini, Jakarta : Gema Insani.
- Zubaidi, Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah), PT Raja Grafindo Persada, Depok, 2017.
- M. Hasan Chabibie, Literasi Digital: Transformasi Pendidikan dan Inspirasi Generasi Milenial, Penerbit: Pustekom Kemdikbud dan Nusantara Pro, Cetakan: Pertama, 2017

REPOSISI PENDIDIKAN KELUARGA BAGI ANAK GENERASI ALFA

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

27%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ repository.iainbengkulu.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On